

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT RAKYAT DI  
KECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK**

**ANALYSIS ON OIL PALM SMALL HOLDERS' INCOME IN SUNGAI APIT  
SUB-DISTRICT SIAK REGENCY**

**Mega Oktovianti<sup>1)</sup>, Yusmini<sup>2)</sup>, Didi Muwardi<sup>2)</sup>  
Hp: 085290100973; Email: mega\_agb08@yahoo.com**

**Agribusiness Department, Faculty of Agriculture, University of Riau  
HR. Subrantas KM 12,5, Kampus Bina Widya, Simpang Baru,  
Pekanbaru, Riau, 28293**

**ABSTRACT**

The research aims to (1) figure out and analyze the level of nett income from the oil palm small holders in Sungai Apit Sub-district Siak Regency, (2) figure out and analyze the comparizon of efficiency level towards the oil palm small holders in Category I and Category II in Sungai Apit Sub-district and Siak Regency, and (3) figure out the problems faced by the independent oil palm small holders. The survey method was used in the research, and the sampling method was purposive sampling method. 15 respondents as the sample were taken from Category I, and 15 other respondents as the sample were taken from Category II. The result has shown that the oil palm farming run by both of Categories are profitable, with the average of nett income from the small holders in Category I was Rp. 15.611.225,23/ha/year and the average of nett income from the small holders in Category II was Rp.22.340.469,82/ha/year. The average score of RCR for the small holders in Category I was Rp 2.42, while the small holders in Category II was Rp 2.49. From the *t test* it was obtained that the *t score* was smaller than from the table. It meant that the nett income earned by the oil palm small holders in Category I was not significantly different than the nett income of the oil palm small holders in Category II. The problems that were faced by the oil palm small holders were the lack of guidance, production facilities, and pest.

*Keywords: nett income, RCR, problems of the oil palm small holders*

---

1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang dapat diandalkan oleh negara Indonesia, karena sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang terjadi. Keadaan inilah yang membuat sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang handal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional.

Pembangunan ekonomi di Indonesia dititik beratkan pada sektor pertanian sebagai basis ekonomi sangat tepat karena Indonesia kaya sumberdaya alam hayati dan sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada pertanian sebagai mata pencaharian utama. Hal ini disebabkan iklim dan letak geografis negara Indonesia yang cocok untuk dijadikan daerah pertanian.

Pertumbuhan luas areal tanaman kelapa sawit yang pesat dengan peningkatan produktivitas Tandan Buah Segar (TBS) yang signifikan sektor perkebunan mendorong direkomendasikannya subsektor perkebunan kelapa sawit sebagai salah satu prioritas utama dalam pengembangan pembangunan ekonomi di Kabupaten Siak. Isu yang muncul berikutnya yang menarik untuk dikaji adalah apakah tingkat produksi yang tinggi memberi dampak positif terhadap pendapatan agribisnis kelapa sawit tentunya perkebunan kelapa sawit rakyat.

Usahatani kelapa sawit pola swadaya dijadikan sumber pendapatan pokok keluarga dan juga untuk pendapatan tambahan bagi masyarakat yang sudah mempunyai mata pencarian pokok lain seperti pedagang, pegawai negeri dan lain-lain. Usahatani kelapa sawit sebagai penghasilan pokok dan sampingan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

Perkebunan kelapa sawit rakyat dapat memberikan pendapatan yang optimal, jika dalam penggunaan faktor-faktor produksi digunakan secara efisien. Oleh karena itu, permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat pendapatan petani dari hasil penjualan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, bagaimana perbandingan tingkat efisiensi antara petani kelapa sawit rakyat yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu petani kelapa sawit rakyat yang memiliki luas area perkebunan 2 ha sampai dengan 4 ha dan 4,1 ha sampai dengan 8 ha di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak dan apa saja permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani swadaya di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Lokasi ini dipilih karena Kecamatan Sungai Apit merupakan

salah satu daerah sentra perkebunan kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Siak Dengan luas area perkebunan pola swadaya adalah sekitar 1,3 persen dari jumlah total 278.591,19 ha. Penelitian dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi dari pelaksanaan di lapangan.

#### **Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data**

Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Dimana data primer diperoleh dari para petani kelapa sawit yang meliputi identitas responden, biaya operasional selama kegiatan perkebunan responden dan pemasukan usaha responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait yang menunjang penelitian.

#### **Metode Penelitian dan Penentuan Sampel**

Metode penelitian adalah survey dan dalam penentuan sampel dilakukan dengan dua tahap yaitu dengan penentuan desa sampel dilakukan secara sengaja dari 15 desa yang ada di Kecamatan Sungai Apit dipilih tiga desa dengan kriteria desa yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit rakyat yang terluas. Penentuan sampel dari tiga desa dipilih petani sawit yang mempunyai luas lahan dari 2 ha sampai dengan 4 ha dan 4,1 sampai dengan 8 ha. Untuk luas lahan 2 sampai dengan 4 ha, memiliki petani sawit 15 responden yang terdiri dari 3 desa yaitu Desa Mengkapan terdapat 7 petani yang dijadikan responden, Desa Lalang 5 petani yang dijadikan responden, dan Desa Parit I/II terdapat 3 petani yang dijadikan responden. Penentuan sampel untuk luas area perkebunan 4,1 sampai dengan 8 ha memiliki 15

responden yang terdiri dari 3 desa yaitu Desa Mengkapan terdapat 3 petani yang dijadikan responden, Desa Lalang 5 petani yang dijadikan responden, dan Desa Parit I/II terdapat 7 petani yang dijadikan responden.

#### **Analisis Data**

##### **1. Pendapatan Bersih Usahatani**

Untuk melihat seberapa besar suatu usahatani kelapa sawit dalam menghasilkan pendapatan (pendapatan bersih), maka perlu dilakukan analisis pendapatan bersih pada usaha yang akan diteliti. Dari analisis tersebut maka dapat dilihat berapa besar biaya dan pemakaian faktor-faktor produksi yang dikeluarkan untuk proses produksi. Untuk menganalisisnya menggunakan rumus: Pendapatan bersih usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat menurut Rahim dan Hastuti (2007), dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rahim dan Hastuti (2007), dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R = Y \cdot P_y$$

$$TC = FC + VC$$

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot P_y - (X_1 \cdot P_1 + X_2 \cdot P_2 + \dots + X_n \cdot P_{X_n} + D)$$

Dimana :

$\pi$  : Pendapatan bersih (Rp/ha/thn)

TR : Pendapatan kotor (Rp/ha/thn)

TC : Biaya produksi (Rp/ha/thn)

FC : Total biaya tetap (Rp/ha/thn)

VC : Total biaya variabel (Rp/ha/thn)

Y : Jumlah produksi (Rp/ha/thn)

$P_y$  : Harga produksi (Rp/ha/thn)

$X_i \cdot X_n$  : Jumlah faktor produksi seperti, bibit (kg/luas lahan garapan), pupuk (kg/luas lahan garapan), pestisida (liter/luas lahan garapan), tenaga kerja (HOK/luas lahan garapan).

$P_{x_i} \dots P_{x_n}$  : Harga faktor produksi (Rp/kg, ton, ltr, HOK)

D : Penyusutan alat-alat pertanian (kg/ha/thn)

## 2. Penyusutan Peralatan

Untuk menganalisis nilai penyusutan peralatan yang digunakan dihitung dengan metode penyusutan garis lurus (Soekartawi, 2002):

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Dimana :

NP :Nilai Penyusutan Alat (Rp/unit/proses produksi)

NB :Nilai Beli Alat (Rp/unit)

NS :Nilai Sisa (Rp/unit)

UE :Ekonomis (tahun)

## 3. Efisiensi

Untuk menganalisis efisiensi ekonomi usahatani karet kedua pola usahatani ini digunakan model analisis Return Cost of Ratio (RCR):

$$RCR = TR/TC$$

Dimana:

RCR : Return Cost of Ratio

TR :Pendapatan Kotor (Rp/Ha/Tahun)

TC :Biaya Produksi (Rp/Ha/Tahun)

Kriteria:

$RCR > 1$  : usahatani kelapa sawit efisien, dimana setiap pengeluaran Rp1 menghasilkan penerimaan lebih besar dari Rp 1,-

$RCR < 1$  : usahatani kelapa sawit tidak efisien, dimana setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan lebih kecil dari Rp 1,-

$RCR = 1$  : usahatani yang dilakukan tidak untung dan tidak rugi (impas).

Total cost atau jumlah biaya produksi berkaitan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Mulai dari pembukaan lahan tanam hingga sampai tanaman berproduksi. Total cost meliputi biaya tetap yang tidak dipengaruhi oleh produksi dan biaya variabel yang merupakan sejumlah biaya yang dipengaruhi oleh produksi. Oleh karena itu, dalam perhitungan biaya tetap juga perlu diketahui biaya investasi tanaman karet yang merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal usaha (sebelum adanya produksi dan penerimaan) atau pada saat usaha akan dimulai. Perincian investasi awal yang digunakan meliputi biaya pembelian bibit, sarana produksi/peralatan, dan sewa lahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biaya Investasi

Sebelum menghasilkan produksi, tanaman kelapa sawit membutuhkan biaya dimana biaya awal atau biaya investasi perkebunan kelapa sawit perlu diperhitungkan. Pembukaan lahan, penanaman bibit, pemupukan serta pemeliharaan dalam rentang waktu selama tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM), yaitu mulai tanaman berumur 0 hingga 4 tahun adalah merupakan biaya awal dari perkebunan kelapa sawit.

Tabel 9 menunjukkan, total biaya investasi awal pada perkebunan kelapa sawit rakyat untuk 1 ha sebesar Rp.40.330.283. Biaya investasi yang paling besar dikeluarkan petani kelapa sawit adalah pada tahun 0 (nol), karena pembelian lahan adalah merupakan

biaya yang sangat besar, biaya pembukaan lahan, serta biaya bibit dan biaya lainnya. Harga lahan di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak pada Tahun 2012 per hektar lebih kurang sebesar

Rp.26.000.000. Biaya penebasan dan penebangan sebesar Rp.2.600.000. dan diikuti dengan biaya isolasi bakar, penyemprotan alang-alang, Round Up, serta biaya lainnya.

**Tabel 9. Biaya Investasi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat 1 Hektar Tahun 2012 Kategori I (2 sampai dengan 4 Ha)**

No	Tahun	Biaya Investasi (Rp)
1	Tahun 0	34.856.333
2	Tahun 1	1.341.600
3	Tahun 2	1.846.750
4	Tahun 3	1.525.600
5	Tahun 4	760.000
Jumlah		40.330.283
		1.613.211

Tabel tersebut menunjukkan, total biaya investasi awal pada perkebunan kelapa sawit rakyat dapat diasumsikan untuk 1 ha/tahun adalah sebesar Rp.1.613.211. Nilai ini didapat dari hasil pembagian dari jumlah total biaya investasi dari tahun 0 hingga tahun ke-4 dengan nilai ekonomis dari tanaman kelapa sawit rakyat tersebut yang di asumsikan nilai ekonomisnya

adalah 25 tahun. Biaya investasi yang paling besar dikeluarkan petani karet adalah pada tahun 0 (nol), karena pembelian lahan, biaya pembukaan lahan, serta biaya bibit. Biaya tanaman tahun ke-1 hingga ke-4 merupakan biaya pemeliharaan yaitu biaya pembelian pupuk, herbisida dan biaya tenaga kerja pemeliharaan.

**Tabel 10. Biaya Investasi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat 1 Hektar Tahun 2012 Kategori II (4,1 sampai dengan 8 Ha)**

No	Tahun	Biaya Investasi (Rp)
1	Tahun 0	40.910.000
2	Tahun 1	2.547.375
3	Tahun 2	2.653.000
4	Tahun 3	2.949.658
5	Tahun 4	1.495.000
Jumlah		50.555.033
		2.022.201

Tabel 10 menunjukkan, total biaya investasi awal pada perkebunan kelapa sawit rakyat dapat diasumsikan untuk 1 ha/tahun adalah sebesar Rp.2.022.201. Nilai ini didapat dari

hasil pembagian dari jumlah total biaya investasi dari tahun 0 hingga tahun ke-4 dengan nilai ekonomis dari tanaman kelapa sawit rakyat tersebut

yang di asumsikan nilai ekonomisnya adalah 25 tahun. Biaya investasi yang

paling besar dikeluarkan petani karet adalah pada tahun 0 (nol), karena pembelian lahan, biaya pembukaan lahan, serta biaya bibit. Biaya tanaman tahun ke-1 hingga ke-4 merupakan biaya pemeliharaan yaitu biaya pembelian pupuk, herbisida dan biaya tenaga kerja pemeliharaan.

## 2. Luas Lahan Garapan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit. Dengan adanya tanah para petani dapat mengusahakan berbagai komoditi pertanian yang sesuai dengan jenis tanah yang akan ditanami. Semakin luas lahan yang

dimiliki maka ada kecenderungan semakin besar pula pendapatan yang diterima. Asumsi ini berlaku jika faktor-faktor lainnya juga ikut ditambah. Berikut ini adalah tabel luas lahan yang dimiliki oleh petani swadaya kelapa sawit di Kecamatan Sungai Apit.

Tabel 11 jumlah responden menurut luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat dalam Kategori I dari 2 sampai dengan 4 Ha yaitu sebanyak 15 orang responden atau sekitar 50,00%. Sisanya sebanyak 15 orang atau sekitar 50,00% menggarap perkebunan dengan luas lahan 4,1 sampai dengan 8 Ha.

**Tabel 11. Jumlah Responden Menurut Luas Lahan di Kecamatan Sungai Apit**

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	2 - 4 ha	15	50,00
2	4.1 - 8 ha	15	50,00
Jumlah		30	100

## 3. Pupuk

Salah satu tindakan perawatan tanaman yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman adalah pemupukan. Pemupukan bertujuan untuk menambah ketersediaan unsur hara di dalam tanah terutama agar tanaman dapat menyerapnya sesuai dengan kebutuhan. Dengan pemupukan dapat meningkatkan produktivitas tanaman (Fauzi, 2008).

Hasil penelitian, pupuk yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit adalah Urea, TSP, Dolomite dan NPK. Pemberian pupuk dilakukan oleh setiap petani responden adalah berbeda dengan rata-rata melakukan pemupukan 3 per tahun yaitu pada awal dan akhir musim hujan. Periode I pada bulan Agustus – September,

periode II pada bulan Desember – Januari dan periode III pada bulan Mei – Juli. Sebagian responden menggabungkan ketiga jenis pupuk yang digunakan untuk ditaburkan pada setiap area piringan secara merata dengan takaran sekitar 1:1 yaitu masing-masing pupuk Urea, TSP untuk setiap batang sawit. Namun ada pula yang memberikan yang berbeda jenisnya diberikan pada waktu yang berbeda pula, pemberian pupuk dilakukan menyebarkan secara merata di sekeliling piringan. Sedangkan pemberian Dolomite dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun dengan dosis 1 kg pada setiap area piringan setiap kali pemupukan.

Fauzi (2008), menyatakan bahwa beberapa hal yang harus

diperhatikan dalam memupuk tanaman kelapa sawit sebagai berikut:

1. Bersihkan terlebih dahulu piringan dari rumput, alang-alang, dan kotoran lain.
2. Pada areal datar semua pupuk ditabur merata mulai 0,5 m dari pohon sampai pinggir piringan.
3. Pada areal yang berteras, pupuk disebar pada piringan kurang

lebih 2/3 dari dosis di bagian dalam teras dekat dinding bukit, sisanya (1/3 bagian) diberikan pada bagian luar teras.

Berdasarkan penelitian di lapangan jumlah penggunaan pupuk dan biaya produksi oleh petani dapat dilihat pada Tabel 12 dan rinciannya pada Lampiran 15 dan 16.

**Tabel 12. Jumlah Penggunaan Pupuk dan Biaya Pupuk Pada Usahatani Kelapa Sawit per Hektar Tahun 2012**

No	Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)		Biaya (Rp)	
		Luas Lahan (Ha)		Luas Lahan(Ha)	
		2 - 4	4.1 - 8	2 - 6	6.1 - 11
1	Urea	224,67	246,18	1.123.333,33	1.230.916,67
2	TSP	224,67	246,18	1.259.440,00	1.417.060,00
3	Dolomite	176,13	266,17	123.293,33	186.386,67
4	NPK	44,33	71,80	310.333,33	502.600,00
Total		555,13	710,53	2.816.,400,00	3.336.963,33

Tabel 12 dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata dari penggunaan pupuk per hektar pada tahun 2012 dari setiap petani responden yang memiliki luas area perkebunan dengan kategori I yaitu 2 sampai dengan 4 ha adalah untuk Urea sebanyak 224,67, TSP sebanyak 224,67 kg, Dolomite sebanyak 176,13 kg dan NPK sebanyak 44,33 kg. Sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan per hektar per tahun untuk pupuk tersebut adalah Urea Rp.1.123.333,33, TSP Rp.1.259.440,00, Dolomite Rp.123.293,33 dan NPK Rp.310.333,33. Secara keseluruhan rata-rata biaya total per hektar yang dikeluarkan petani sampel kategori I yaitu 2 sampai dengan 4 ha untuk pemakaian pupuk adalah Rp.2.206.213,33.

Tabel 12 juga dapat dilihat

untuk kategori II yaitu 4,1 sampai dengan 8 ha, rata-rata dari penggunaan pupuk per hektar pada tahun 2012 dari setiap petani dengan jenis pupuk Urea sebanyak 246,18 kg, TSP sebanyak 246,18 kg, Dolomite sebanyak 266,17 kg dan NPK sebanyak 71,80 kg. Sedangkan rata-rata biaya yang dikeluarkan per hektar per tahun untuk pupuk tersebut adalah Urea Rp.1.230.916,67, TSP Rp. 1.417.060,00, Dolomit Rp. 186.386,67 dan NPK Rp.502.600,00. Secara keseluruhan rata-rata biaya total per hektar yang dikeluarkan petani sampel kategori II yaitu 4,1 sampai dengan 8 ha untuk pemakaian pupuk adalah Rp.3.336.963,33.

Tabel 12 di atas terlihat bahwa penggunaan pupuk jenis Dolomite pada petani kategori II lebih besar daripada penggunaan pupuk Urea, TSP dan NPK. Hal ini dikarenakan

kondisi lahan kelapa sawit petani sampel di Kecamatan Sungai Apit hampir seluruhnya berjenis tanah gambut, sehingga perlu pemberian pupuk kapur seperti Dolomite untuk menjaga ph tanah. Namun, untuk kategori I rata-rata pemberian pupuk Dolomit tidak terlalu besar karena ada sebagian petani responden tidak menggunakan pupuk Dolomit. Walaupun demikian, dilihat dari segi

rekomendasi umum pemupukan, dosis pemupukan yang dilakukan oleh petani sampel belum memenuhi kriteria untuk petani-petani reponden yang tidak menggunakan pupuk Dolomit. Dimana jika petani mencoba untuk memenuhi kriteria rekomendasi pemupukan secara umum tersebut, kemungkinan besar sekali petani akan mendapatkan hasil produksi yang jauh lebih baik dan menguntungkan.

**Tabel 13. Standar Dosis Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan Pada Tanah Gambut**

Kelompok Umur (Tahun)	Jenis dan Dosis Pupuk (Kg/Phn)				
	Urea	SP-36	MOP	Kieserit	Jumlah
3 - 8	2,00	1,75	1,50	1,50	6,75
9 - 13	2,50	2,75	2,25	2,00	9,50
14 - 20	1,50	2,25	2,00	2,00	8,00
21 - 25	1,50	1,50	1,25	1,50	5,75

Sumber: Pusat Penelitian Kelapa Sawit

#### 4. Pestisida

Hama dan penyakit tanaman merupakan salah satu kendala bagi para petani di lapangan. Oleh karena itu, dalam usahatannya petani sampel menggunakan lebih banyak menggunakan pestisida dari jenis herbisida. Adapun jenis pestisida yang digunakan oleh petani kelapa sawit rakyat saat ini dalam mengendalikan hama dan penyakit rata-rata adalah

Round-up dan Gramaxone. Rata-rata penggunaan pestisida para petani sampel dapat dilihat pada Tabel 14, untuk biaya pestisida total yang dikeluarkan petani sampel pada usahatani kelapa sawit kategori I rata-rata per hektar per tahun adalah Rp.494.000,00, sedangkan rata-rata per hektar per tahun untuk kategori II adalah Rp.615.333,33.

**Tabel 14. Jumlah Rata-rata Penggunaan Pestisida dan Biaya Pestisida Pada Usahatani Kelapa Sawit per Hektar Tahun 2012**

No	Jenis Pestisida	Jumlah (Ltr)		Biaya (Rp)	
		Luas Lahan (Ha)		Luas Lahan(Ha)	
		2 - 4	4.1 - 8	2 - 4	4.1 - 8
1	Round-up	3,33	4,00	216.666,67	294.666,67
2	Gramaxon	4,27	4,93	277.333,33	320.666,67
3	Herbatop	-	-	-	-
Total		7,60	8,93	494.000,00	615.333,33

Tabel 14 di atas terdapat perbedaan dalam penggunaan obat-obatan, sehingga sangat mempengaruhi biaya yang dikeluarkan. Selain itu, petani melakukan penyemprotan jika ada tanda-tanda kerusakan pada tanaman dan untuk pencegahan atauantisipasi sebelum tanaman terserang oleh hama. Menurut petani, jenis pestisida inilah yang lebih cocok untuk lahan mereka

dan lebih efektif dalam membasmi gulma dilahan tersebut dan yang memang sudah terbiasa mereka gunakan.

### 5. Penyusutan Bangunan dan Alat-alat Pertanian

**Tabel 15. Jumlah Rata-rata Penggunaan Bangunan dan Peralatan Serta Biaya Bangunan dan Biaya Peralatan Usahatani Kelapa Sawit per Hektar/Tahun 2012**

No	Bangunan dan Peralatan	Jumlah (Unit)		Biaya (Rp)	
		Luas Lahan (Ha)		Luas Lahan(Ha)	
		2 - 4	4.1 - 8	2 - 4	4.1 -8
1	Bangunan I	0,07	0,40	10.666,67	96.000,00
2	Bangunan II	-	0,27	-	53.333,33
3	Cangkul	1,13	1,47	8.512,00	11.530,67
4	Parang	1,20	1,33	4.933,33	5.720,00
5	Dodos	1,40	2,40	26.346,67	46.566,67
6	H. Sprayer	1,20	1,47	56.000,00	56.000,00
7	Egrek	1,53	2,13	75.644,44	96.711,11
8	Gancu Buah	1,60	2,20	2.698,67	2.506,67
9	Gerobak	1,20	2,47	90.933,33	91.911,11
Total		9,33	14,13	275.735,11	460.279,56

Tabel 15 dapat dilihat rata-rata biaya penyusutan bangunan dan peralatan pada kategori I yaitu 2 sampai dengan 4 ha adalah: untuk bangunan I biaya penyusutannya adalah sebesar Rp.10.667,67 bangunan II senilai Rp.0, cangkul sebanyak 1,13 unit, parang sebanyak 1,20 unit, dodos sebanyak 1,40 unit,

Bangunan dan peralatan adalah salah satu sarana yang sangat penting dalam proses produksi kelapa sawit. Beberapa peralatan yang umum dipakai petani sampel dalam proses usahatani kelapa sawitnya antara lain: cangkul, parang, dodos, *hand sprayer*, egrek, gancu buah dan gerobak. Dalam penggunaan bangunan dan alat-alat pertanian akan terdapat penyusutan alat pertanian tersebut, sehingga akan dihitung dalam biaya penyusutan. Berikut pada Tabel 15 dapat diamati biaya rata-rata kepemilikan bangunan dan peralatan dan jumlah penyusutan bangunan dan peralatan petani sampel.

hand sprayer sebanyak 1,20 unit, egrek sebanyak 1,53 unit, gancu buah sebanyak 1,60 dan gerobak sebanyak 1,20 unit. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peralatan yang digunakan merupakan peralatan yang paling penting dalam aktivitas usahatani, hal ini dikarenakan bahwa alat-alat tersebut merupakan peralatan

yang dapat mempermudah petani dalam memanen ataupun dalam hal perawatan tanaman kelapa sawit.

Biaya yang dikeluarkan untuk alat-alat pertanian dihitung dari nilai penyusutannya, karena umumnya alat-alat pertanian mempunyai masa pakai yang cukup lama. Dari hasil penelitian di dapat bahwa biaya penyusutan untuk cangkul senilai Rp.8.512,00, parang senilai Rp.4.933,33, dodos Rp.26.346,67, *hand sprayer* Rp.56.000,00, eggrek Rp.75.644,44, gancu buah Rp.2.698,67 dan gerobak senilai Rp.90.933,33. Secara keseluruhan biaya penyusutan rata-rata selama setahun yang dikeluarkan petani sampel untuk bangunan dan peralatan usahatani pada kategori I yaitu 2 sampai dengan 4 ha adalah Rp.275.735,11.

Hasil penelitian dari Tabel 15 juga dapat dilihat rata-rata penggunaan bangunan dan peralatan serta rata-rata biaya penyusutan untuk masing-masing bangunan dan peralatan untuk kategori II yaitu 4,1 sampai dengan 8 ha. Biaya penyusutan untuk cangkul senilai Rp.11.530,67, parang senilai Rp.5.720,00, dodos Rp.46.566,67, *hand sprayer* Rp.56.000,00, eggrek Rp.96.711,11 gancu buah Rp.2.506,67 dan gerobak senilai Rp.91.911,11. Secara keseluruhan biaya, penyusutan

rata-rata selama setahun yang dikeluarkan petani sampel untuk bangunan dan peralatan usahatani pada kategori II yaitu 4,1 sampai dengan 8 ha adalah Rp.460.297,56.

## 6. Tenaga Kerja

Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula menentukan macam tenaga kerja yang bagaimana yang diperlukan. Biasanya usaha pertanian skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak perlu tenaga kerja ahli. Sebaliknya pada usaha pertanian usaha skala besar, lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan cara sewa dan sering dijumpai diperlukannya tenaga kerja yang ahli (Soekartawi, 2002).

Jumlah penggunaan tenaga kerja yang digunakan bervariasi karena lahan yang dimiliki oleh setiap petani sampel juga bervariasi, sehingga petani sampel yang memiliki luas area perkebunan yang tidak terlalu besar tidak membutuhkan tenaga kerja yang besar dalam kegiatan usahatani. Tabel di bawah ini menggambarkan rata-rata penggunaan tenaga kerja dan biaya upah pada usahatani kelapa sawit untuk kategori I yaitu 2 sampai dengan 4 ha per hektar per tahun.

**Tabel 16. Jumlah Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja dan Biaya Upah Pada Usahatani Kelapa Sawit Dengan Kategori I, 2 s/d 4 Ha per Hektar/Tahun 2012**

No	Jenis Kegiatan	Jumlah TK (HOK)		Biaya TK (Rp)		Total Biaya (Ha/Thn)
		TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	
1	Penyiangan/Pembersihan Piringan	1,13	0,40	1.056.000,00	529.600,00	1.585.600,00
2	Pemupukan	1,07	0,47	400.000,00	106.666,67	506.666,67
3	Pengendalian Gulma/Pemeliharaan	1,07	0,33	1.320.200,00	160.200,00	1.480.400,00
4	Panen	1,07	1,87	1.532.420,00	2.415.940,00	3.948.360,00
Total		4,33	3,07	4.308.620,00	3.212.406,67	7.521.026,67

Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian ini jumlah tenaga kerja yang dihitung terdiri dari beberapa jenis kegiatan yang umumnya dilakukan dalam usahatani kelapa sawit, antara lain penyiangan atau pembersihan piringan, pemupukan, pengendalian gulma/pemeliharaan dan pemanenan. Semua tenaga kerja yang ditemukan dalam penelitian adalah laki-laki dan upah yang berlaku di daerah penelitian berlaku sistem borongan.

Secara keseluruhan biaya rata-rata tenaga kerja yang dikeluarkan petani sampel untuk usahatani kelapa

**Tabel 17. Jumlah Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja dan Biaya Upah Pada Usahatani Kelapa Sawit Dengan Kategori II, 4,1 s/d 8 Ha per Hektar/Tahun**

No	Jenis Kegiatan	Jumlah TK (HOK)		Biaya TK (Rp)		Total Biaya (Ha/Thn)
		TKDK	TKLK	TKDK	TKLK	
1	Penyiangan/Pembersihan Piringan	1,60	1,00	897.400,00	700.200,00	1.597.600,00
2	Pemupukan	1,40	1,27	293.333,33	266.666,67	560.000,00
3	Pengendalian Gulma/Pemeliharaan	1,33	1,20	950.600,00	647.000,00	1.597.600,00
4	Panen	1,20	2,73	1.289.340,00	3.026.340,00	4.315.680,00
Total		5,53	6,20	3.430.673,33	4.640.206,67	8.070.880,00

Berdasarkan Tabel 17 di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan biaya rata-rata tenaga kerja yang dikeluarkan petani sampel untuk usahatani kelapa sawitnya kategori II yaitu 4,1 sampai dengan 8 ha dalam satu tahun adalah sebesar Rp.8.070.880,00, dengan rincian biaya TKDK adalah Rp.3.430.673,33/ha/tahun dan TKLK Rp.4.640.206,67/ha/tahun.

### 7. Produksi Kelapa Sawit

Produksi adalah hasil pemanenan yang dilakukan petani yang dari hasil usahatannya dalam jangka waktu tertentu. Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor,

sawitnya kategori I yaitu 2 sampai dengan 4 ha dalam satu tahun Rp.7.521.026,67 dengan rincian biaya TKDK dan TKLK masing-masing adalah Rp.4.308.620,00/ha/tahun dan Rp.3.212.406,67/ha/tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa petani sampel lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga dari pada tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani kelapa sawitnya. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dan biaya upah pada usahatani kelapa sawit untuk kategori II yaitu 4,1 sampai dengan 8 ha dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

baik faktor luar maupun dari tanaman kelapa sawit itu sendiri. Faktor tersebut pada dasarnya dapat dibedakan menjadi faktor lingkungan, genetik dan teknis-agronomis. Dalam menunjang pertumbuhan dan proses produksi kelapa sawit, faktor tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Untuk mencapai produksi kelapa sawit yang maksimal diharapkan ketiga faktor tersebut selalu dalam keadaan optimal.

Dari hasil penelitian di lapangan petani biasanya melakukan pemanenan kelapa sawit pada umumnya 2 kali sebulan. Namun terkadang pada bulan tertentu petani

sampel mengalami masalah ketika berada pada masa trek, yaitu masa dimana kelapa sawit mengalami penurunan jumlah produksi karena mungkin disebabkan kondisi alam dimana curah hujan pada bulan tersebut tidak cukup baik

untuk tanaman kelapa sawit dalam memproduksi buah.

**Tabel 18. Jumlah Rata-rata Produksi Pada Usahatani Kelapa Sawit per Hektar/Tahun**

No	Luas Lahan (Ha)	Prod per Ha per Bulan (Kg)	Produksi Total (Kg/Tahun)
(1)	(2)	(8)	(13)
1	2 - 4	2.097,53	25.170,40
2	4,1 - 8	3.030,00	36.360,00

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa produksi kelapa sawit yang tinggi terdapat di Kecamatan Sungai Apit terlihat pada petani sampel yang memiliki luas area perkebunan yang berada pada Kategori II yaitu dengan luas lahan 4,1 hingga 8 hektar. Sedangkan luas area perkebunan yang kecil menyebabkan hasil produksi rata-ratanya paling sedikit. Namun tidak semua petani sampel yang memiliki luas area perkebunan kelapa sawit yang kecil mendapatkan hasil produksi yang kecil bila dibandingkan dengan petani sampel yang memiliki luas area perkebunan kelapa sawit yang lebih besar. Hal ini dapat terjadi karena ada hal-hal yang mempengaruhi hasil produksi, misalnya berkaitan dengan masalah saprodi yang kurang berkualitas.

### **8. Pendapatan Petani**

Usahatani dikatakan baik apabila mampu mendapatkan hasil penjualan produksi dapat menutupi semua biaya produksi yang telah dikeluarkan. Pendapatan petani

sampel dihitung melalui perhitungan pendapatan kotor dan pendapatan bersih yang diterima petani.

Soekartawi (2003), menyatakan pendapatan bersih usaha adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran usaha dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan dihitung dengan jalan mengalikan produksi total dengan harga yang berlaku dipasar. Pendapatan bersih berguna untuk mengukur imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, manajemen dan lahan.

Pendapatan kotor diperoleh dari jumlah produksi rata-rata per bulan dikali dengan harga yang berlaku setiap bulannya dan belum dikurangi dengan biaya produksi yang digunakan. Untuk mengukur berhasil atau tidaknya usahatani yang dilakukan adalah dengan melihat pendapatan yang diterima oleh petani. Pengaruh penglokasian faktor-faktor produksi yang digunakan akan

berdampak pada tinggi rendahnya hasil produksi yang juga akan berdampak pada tinggi rendahnya pendapatan.

Kategori I dengan luas area 2 sampai dengan 4 hektar dapat dilihat bahwa petani sampel mendapat pendapatan kotor rata-rata per hektar per tahun adalah Rp.27.687.440,00 dan untuk kategori II dengan luas lahan 4,1 sampai dengan 8 hektar dapat dilihat mengenai nilai rata-rata pendapatan kotor dari petani sampel adalah Rp.39.996.000,00.

Pendapatan bersih merupakan pendapatan kotor setelah dikurangi

dengan semua biaya produksi yang telah dikeluarkan. Pendapatan bersih merupakan indikator yang dapat mengukur secara langsung keberhasilan usahatani yang dilakukan. Petani sampel kategori I dengan luas area 2 sampai dengan 4 hektar mendapatkan pendapatan bersih rata-rata per hektar per tahun adalah Rp.15.611.225,23 dan untuk kategori II dengan luas lahan 4,1 sampai dengan 8 hektar, nilai rata-rata pendapatan bersih dari petani sampel adalah Rp.22.340.469,82.

**Tabel 19. Analisis Rata-rata Perkebunan Kelapa Sawit per Hektar/Tahun**

No	Keterangan	Luas Lahan (Ha)					
		2 - 4			4,1 - 8		
		Jumlah Rata-rata	Harga Rata-rata	Total	Jumlah Rata-rata	Harga Rata-rata	Total
<b>A</b>	<b>Biaya Produksi</b>						
	<b>Biaya Variabel</b>						
	<b>Pupuk</b>			<b>2.570.102,22</b>			<b>3.116.502,44</b>
	- Urea (Kg)	224,67	5.000,00	1.123.333,33	246,18	5.000,00	1.230.916,67
	- TSP (Kg)	224,67	5.613,33	1.261.128,89	246,18	5.813,33	1.431.145,78
	- Dolomite (Kg)	176,13	466,67	82.195,56	266,27	700,00	186.386,67
	- NPK (Kg)	44,33	2.333,33	103.444,44	71,80	3.733,33	268.053,33
	Pestisida			<b>494.000,00</b>			<b>615.333,33</b>
	- Roundup (Ltr)	3,33	65.000,00	216.666,67	4,53	65.000,00	294.666,67
	- Gramaxon (Ltr)	4,27	65.000,00	277.333,33	4,93	65.000,00	320.666,67
	- Herbatop	-	-	-	-	-	-
	Biaya TKLK			3.114.306,67			5.342.370,67
	Biaya TKDK			4.233.920,00			3.866.829,33
	Biaya TA						
	<b>Jumlah Biaya Variabel</b>			<b>10.412.328,89</b>			<b>12.941.035,78</b>
<b>B</b>	<b>Biaya Tetap</b>						
	Peyusutan Alat (Rp)			275.735,11			417.612,89
	Biaya Investasi (Rp)			772.028,11			2.698.553,52
	<b>Jumlah Biaya Tetap</b>			<b>1.047.763,22</b>			<b>3.116.166,41</b>
	<b>Total Biaya Produksi</b>			<b>11.460.092,11</b>			<b>16.057.202,18</b>
<b>C</b>	<b>Produksi &amp; Pendapatan</b>						
	Produksi (Kg)	25.170,40			36.360,00		
	Produktivitas			18.877,80			27.270,00
	Harga (Rp)		1.100,00			1.100,00	
	Pendapatan Kotor (Rp)			27.687.440,00			39.996.000,00
	Pendapatan Bersih (Rp)			15.611.225,23			22.340.469,82
	RCR			2,42			2,49

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa petani sampel cukup berhasil dalam menjalankan usahatani kelapa sawitnya. Hal ini

### **9. Efisiensi**

Untuk mengetahui efisien atau tidaknya suatu usahatani, maka digunakan rumus RCR (Return Cost Ratio). RCR adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan pendapatan kotor. Perhitungan RCR ini penting untuk dijadikan penilaian terhadap keputusan petani dalam mengembangkan maupun memilih suatu komoditi yang akan diusahakan.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai pendapatan dan biaya produksi maka nilai RCR petani kelapa sawit rakyat pada kategori I dengan luas area perkebunan 2 sampai dengan 4 hektar adalah 2,42 berarti setiap biaya produksi Rp 1,00 mampu memberikan pendapatan kotor sebesar Rp 2,42 ataupun memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 1,42. Sedangkan petani kelapa sawit rakyat pada kategori II dengan luas lahan perkebunan 4,1 sampai dengan 8 hektar diperoleh RCR sebesar 2,49, berarti setiap biaya produksi Rp 1,00 mampu memberikan pendapatan kotor sebesar Rp 2,49 ataupun memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 1,49. Dilihat dari kriteria RCR, usahatani kelapa sawit rakyat yang dilakukan petani pada kategori I adalah lebih dari 1, maka usahatani kelapa sawit pada ke dua kategori tersebut sudah menguntungkan secara ekonomi dan

dibuktikan dengan jumlah pendapatan bersih yang didapat cukup besar, artinya petani dapat mengalokasikan biaya produksi secara baik sehingga hasil penjualan dapat mampu menutupi semua biaya produksi.

layak untuk dikembangkan karena memberikan keuntungan bagi petani.

Adapun yang menyebabkan RCR petani kelapa sawit pada kategori II lebih tinggi dibandingkan RCR pada petani dengan kategori I adalah adanya pengaruh dari penggunaan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi, diantaranya adalah penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, TKLK, TKDK, biaya penyusutan peralatan dan biaya investasi.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Sungai Apit, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan bersih petani kelapa sawit telah mampu menutupi semua biaya produksi, hal ini bisa dilihat dari jumlah pendapatan bersih per hektar per tahun pada kategori I dengan luas lahan 2 sampai dengan 4 hektar yang didapat petani kelapa sawit cukup besar dengan rata-rata Rp. Rp.15.611.225,23/ha/tahun.
2. Pendapatan bersih petani kelapa sawit pada kategori II dengan luas lahan 4,1 sampai dengan 8 hektar yang didapat petani kelapa sawit dengan rata-rata Rp. Rp.22.340.469,82/ha/tahun artinya

- petani telah mampu menutupi semua biaya produksi.
3. Hasil perhitungan RCR diketahui bahwa petani kelapa sawit rakyat kategori II memiliki RCR lebih besar dari petani kelapa sawit dengan kategori I. Hal ini menggambarkan bahwa petani kelapa sawit kategori II dengan luas area 4,1 sampai dengan 8 hektar lebih efisien dibandingkan dengan petani yang berada pada kategori I dengan luas area 2 sampai dengan 4 hektar, karena adanya pengaruh dari penggunaan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi, diantaranya adalah penggunaan pupuk, penggunaan pestisida, TKLK, TKDK, biaya penyusutan peralatan dan biaya investasi yang akan berdampak pada nilai pendapatan dari petani kelapa sawit.
  4. Berdasarkan hasil uji-t pendapatan bersih, t-hitung lebih kecil daripada t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan nyata pendapatan bersih antara petani kelapa sawit dengan kategori I dan kategori II. Hasil uji-t pendapatan bersih menunjukkan t-hitung lebih kecil dari t-tabel, sehingga pendapatan bersih dari petani kelapa sawit rakyat dengan kategori I yang memiliki luas lahan 2 sampai dengan 4 hektar tidak berbeda nyata dengan pendapatan bersih petani kelapa sawit rakyat pada kategori II dengan luas lahan 4,1 sampai dengan 8 hektar.
  5. Dengan demikian, usahatani kelapa sawit petani sudah berjalan dengan baik sehingga penghasilan

yang didapat juga masih cukup besar. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani yaitu pengetahuan manajemen yang masih minim serta penggunaan sarana produksi yang kurang tepat guna. Sehingga ini dapat menyebabkan petani swadaya kesulitan dalam mengembangkan usahatani kelapa sawitnya.

### Saran

1. Adanya upaya pemerintah desa untuk lebih meningkatkan fungsi lembaga penyuluhan dari dinas dan instansi terkait untuk dapat memberikan penyuluhan berupa peralihan informasi dan teknologi yang bisa membantu petani dalam meningkatkan produktifitas, mutu dan kualitas hasil produksi kelapa sawit petani swadaya.
2. Perlu lembaga pembiayaan keuangan yang mampu memberikan bantuan peminjaman modal dengan bunga yang sesuai agar petani bisa mengalokasikan uang tersebut dalam rangka peningkatan pendapatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Rahim, Abd dan Hastuti. 2007. *Ekonomi Pertanian: Pengantar, Teori, dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fauzi, Y dkk. 2008. *Kelapa Sawit, Budidaya, Pemanfaatan Hasil & Limbah, Analisis Usaha & Pemasaran*. Penebar Sawadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

\_\_\_\_\_. 2003. *Teori Ekonomi  
Produksi*. PT. Raja Grafindo

Persada. Jakarta.